

**PENDAPATAN WANITA TANI DALAM PEMANFAATAN
LAHAN PEKARANGAN DI KECAMATAN KUNTO
DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU**

Oleh:

RESTU WALDISA
144210140

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian***



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

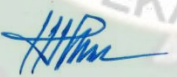
**PENDAPATAN WANITA TANI DALAM PEMANFAATAN
LAHAN PEKARANGAN DI KECAMATAN KUNTO
DARUSSALAM KABUPATEN ROKAN HULU**

SKRIPSI

NAMA : RESTU WALDISA
NPM : 144210140
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

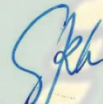
MENYETUJUI :

DOSEN PEMBIMBING I



Dr. Ir. UP Ismail, M.Agr

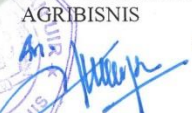
DOSEN PEMBIMBING II



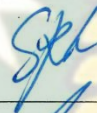
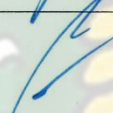
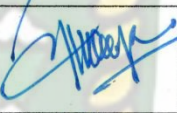
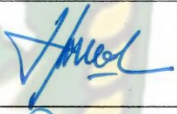
Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, M.P

**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**

Sisca Vaulina, SP., MP

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM
RIAU TANGGAL 23 Desember 2020

No.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir.Ujang Paman Ismail, M.Agr	Ketua	
2	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M. Si	Sekretaris	
3	Dr. Azharuddin, M.Sc	Anggota	
4	Khairiza, SP., M.MA	Anggota	
5	Hajry Arief Wahyudy, SP., M.MA	Anggota	
6	Darus, SP., M.Ma	Notulen	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Restu Waldisa (144210140). Pendapatan Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Bimbingan Bapak Dr. Ir. UP Ismail, M.Agr selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si selaku pembimbing II.

Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu daerah yang telah melaksanakan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang disahkan oleh Menteri Pertanian Indonesia sejak tahun 2013 hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan, (2) pendapatan yang dihasilkan dari usahatani lahan pekarangan, dan (3) kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode *survei*, di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (sengaja) yaitu sebanyak 21 orang wanita tani, dengan kriteria yaitu mengusahakan kombinasi tanaman kacang panjang, jagung dan cabai merah. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Karakteristik wanita tani menunjukkan bahwa wanita tani berada pada umur produktif rata-rata umur 44 tahun, lama pendidikan setara SMA dan tergolong menengah sebesar 10 tahun, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 jiwa, luas lahan pekarangan tergolong sempit dengan rata-rata sebesar 62,44 m². (2) Pendapatan bersih usahatani lahan pekarangan diperoleh sebesar Rp. 847.471/tahun, dengan total biaya sebesar Rp. 2.829.101/tahun dan pendapatan kotor sebesar Rp. 3.676.571/tahun. Sedangkan pendapatan wanita tani diperoleh sebesar Rp. 2.699.022/tahun, yang disumbang dari pendapatan bersih usahatani sebesar 31,40% dan upah wanita tani sebesar 68,60%. (3) Total pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 63.910.451/tahun. Kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga diperoleh sebesar 4,22% (< 25%), yang artinya tergolong rendah.

Keyword: Pendapatan, Wanita Tani, Lahan Pekarangan, Usahatani

ABSTRACT

Restu Waldisa (144210140). Income of Women Farmers in Utilizing Yardlands in Kunto Darussalam District, Rokan Hulu Regency. Guidance of Mr. Dr. Ir. UP Ismail, M.Agr as supervisor I and Mrs. Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si as supervisor II.

Kunto Darussalam Subdistrict, Rokan Hulu Regency, is one of the areas that has implemented the Yard Utilization Program which was approved by the Indonesian Minister of Agriculture since 2013 until now. This study aims to analyze: (1) the characteristics of female farmers in homestead farming, (2) the income generated from farmland farming, and (3) the contribution of women farmers' income to household income. This study used a survey method, in Kunto Darussalam District, Rokan Hulu Regency. Sampling was done by purposive sampling (intentionally), namely as many as 21 female farmers, with the criteria of cultivating a combination of long bean, corn and red chili plants. Data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed: (1) The characteristics of female farmers show that female farmers are at the average productive age of 44 years, 10 years of education equivalent to high school / middle school, 5 dependents of the family, the area of the yard is relatively narrow average of 62.44 m². (2) Net income from home land farming is Rp. 847,471 / year, with a total cost of Rp. 2,829,101 / year and gross income of Rp. 3,676,571 / year. While the income of a woman farmer is Rp. 2,699,022 / year, which was contributed from the farm income of 31.40% and the wages of women farmers by 68.60%. (3) Total household income is Rp. 63,910,451 / year. The contribution of female farming women to household income was 4.22% (<25%), which means it is classified as low.

Keyword: Income, Women Farmers, Yard, Farming

BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Lahir di Kota Lama pada tanggal 26 April 1996 dari pasangan Bapak H. Syawal dan Ibu Hj. Inam, S.pd. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2008 di SDN 004 Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama di SMPN 1 Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu dan selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAS Muhammadiyah 1 Pekanbaru dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi di Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pada tanggal 23 Desember 2020 penulis melakukan ujian komprehensif dan dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi “Pendapatan Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”.

Restu Waldisa, SP

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Pendapatan Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”, dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Universitas Islam Riau.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran serta arahan dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan, Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis, Dosen dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Serta kedua orang tua yang telah banyak memberikan pengorbanan baik moril maupun materil dan Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan dan penulisan skripsi ini, telah di upayakan sebaik mungkin, namun apabila terdapat kekurangan, saya mengharapkan masukan atau saran perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini agar bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	6
----------------------------	----------

DAFTAR ISI.....	ii
------------------------	-----------

DAFTAR TABEL.....	v
--------------------------	----------

DAFTAR GAMBAR.....	vii
---------------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN	viii
------------------------------	-------------

I. PENDAHULUAN.....	1
----------------------------	----------

1.1. Latar Belakang	1
---------------------------	---

1.2. Perumusan Masalah	5
------------------------------	---

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
--	---

1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
------------------------------------	---

II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
----------------------------------	----------

2.1. Konsep Lahan Pekarangan.....	8
-----------------------------------	---

2.2. Konsep Wanita Tani	13
-------------------------------	----

2.3. Usaha Tani	15
-----------------------	----

2.3.1. Biaya	17
--------------------	----

2.3.2. Produksi.....	19
----------------------	----

2.3.3. Pendapatan Usahatani	19
-----------------------------------	----

2.4. Konsep Pendapatan Wanita Tani	1921
--	------

2.5. Konsep Kontribusi Wanita Tani	255
--	-----

2.6. Penelitian Terdahulu	2626
---------------------------------	------

2.7. Kerangka Pemikiran.....	322
------------------------------	-----

III. METODOLOGI PENELITIAN	3434
---	-------------

3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian.....	3434
--	------

3.2. Teknik Pengambilan Sampel	344
--------------------------------------	-----

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	3535
3.4. Konsep Operasional	3535
3.5. Analisis Data	366
3.5.1. Karakteristik Wanita Tani Dalam Usahatani Lahan Pekarangan	366
3.5.2. Pendapatan Yang Dihasilkan Dari Usahatani Lahan Pekarangan	3737
3.5.3. Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga	40
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	422
4.1. Keadaan Geografis dan Administratif	422
4.2. Keadaan Kependudukan	433
4.3. Pendidikan Penduduk	455
4.4. Potensi Pertanian	466
4.4.1. Tanaman Hortikultura	466
4.4.2. Tanaman Perkebunan	477
4.4.3. Peternakan	488
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	499
5.1. Karakteristik Wanita Tani	499
5.1.1. Umur	499
5.1.2. Lama Pendidikan	5050
5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga	5151
5.1.4. Luas Lahan	5252
5.2. Pendapatan Usahatani dan Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan	544
5.2.1. Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan	544
5.2.2. Pendapatan Wanita Tani	599
5.3. Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga	6060

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	636
6.1. Kesimpulan	635
6.2. Saran	635
DAFTAR PUSTAKA.....	656
LAMPIRAN.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi dan Sampel pada Kelompok Tani Desa Kota Lama.....	34
2. Rentang Persentase dan Kategori Kontribusi Pendapatan Wanita Tani.....	41
3. Distribusi Luas Wilayah, RT, dan RW Berdasarkan Desa di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.....	43
4. Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.....	44
5. Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.....	45
6. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.....	46
7. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.....	47
8. Jumlah Populasi Ternak Ruminansia dan Unggas di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.....	48
9. Distribusi Umur Wanita Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	49
10. Distribusi Lama Pendidikan Wanita Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	51
11. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Wanita Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	52
12. Distribusi Luas Lahan Pekarangan Wanita Tani di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	53
13. Struktur Biaya Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	55
14. Rincian Penyusutan Alat pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	58

15. Struktur Pendapatan Wanita Tani pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	59
16. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Wanita Tani pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Wanita Tani pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	71
2. Jumlah, Harga, Biaya, dan Penyusutan Alat pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.	72
3. Jumlah, Harga, dan Biaya Penggunaan Benih pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.	75
4. Jumlah, Harga, dan Biaya Penggunaan Pupuk, Pestisida, dan Tenaga Kerja pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	76
5. Rincian Penggunaan dan Upah Tenaga Kerja pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	78
6. Rekapitulasi Biaya pada Usahatani Lahan Pekarangan diKecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	81
7. Produksi, Harga Jual, dan Pendapatan Kotor pada Usahatani Lahan Pekarangan diKecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.	82
8. Pendapatan Kotor, Biaya, Pendapatan Bersih, dan Pendapatan Wanita Tani pada Usahatani Lahan Pekarangan diKecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.....	83
9. Rincian Pendapatan Rumah Tangga Wanita Tani pada Usahatani Lahan Pekarangan diKecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.	84
10. Dokumentasi Penelitian.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia setiap tahun bertambah banyak dan diperkirakan mencapai 329 juta jiwa pada tahun 2045. Artinya, jumlah penduduk Indonesia meningkat sebesar 52 juta jiwa dibandingkan total keseluruhan penduduk yaitu 267 juta jiwa (Bappenas, 2018). Kecenderungan tersebut secara langsung diikuti oleh kecenderungan peningkatan kebutuhan bahan pangan. Hal ini dapat menyebabkan pertambahan penggunaan lahan, ladang, kebun, dan sawah untuk penggunaan lain seperti perumahan dan kawasan urban. Pertambahan penduduk dan pengaruhnya terhadap ketersediaan lahan sering menimbulkan degradasi sumber daya alam, seperti timbulnya dampak negatif terhadap kualitas hidup manusia. Namun seiring berjalannya waktu dan pengetahuan, manusia bisa menemukan alternatif atau metoda untuk mengatasi kendala yang ada melalui sistem penggunaan lahan yang berkelanjutan dengan berbasiskan pada masyarakat.

Demikian pula dibidang pertanian, khususnya kontribusi pemanfaatan lahan pekarangan diperlukan pola pikir dan budaya yang kreatif. Diketahui hampir semua tempat di Indonesia dapat dijumpai adanya pekarangan. Pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik serta mempunyai potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat atau pemiliknya, bahkan jika dikembangkan secara baik akan dapat lebih bermanfaat lagi, seperti pendapatan ekonomi, kesejahteraan masyarakat sekitar, pemenuhan kebutuhan pasar bahkan memenuhi kebutuhan nasional.

Peran dan posisi perempuan sejak dulu hingga saat ini telah menempatkan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan kaum pria. Perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai bidang termasuk dalam pembangunan pertanian. Salah satunya adalah ikut berperan dalam menciptakan program-program yang mengarah ke pemberdayaan perempuan dengan meluncurkan program diversifikasi pangan dan gizi yaitu program yang berupaya mengintensifkan pekarangan sebagai salah satu gerakan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan (Fadhil, 2002).

Menghadapi pembangunan, pada sektor pertanian masih terdapat banyak persoalan yang harus diselesaikan, salah satunya adalah permasalahan alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang saat ini terus mengalami peningkatan. Balitbang Pertanian (2011) memperkirakan tersedia 10,3 juta hektar lahan pekarangan yang ada di Indonesia, yang mana umumnya keberadaan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai areal pertanian. Apabila lahan pekarangan tersebut dapat dioptimalkan fungsinya, maka hal tersebut akan berkontribusi nyata terhadap kecukupan, ketahanan, dan kemandirian pangan masyarakat.

Pekarangan merupakan sebidang tanah disekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan pemenuhan gizi keluarga. Pekarangan dapat dimanfaatkan bila dikelola melalui pendekatan terpadu berbagai jenis tanaman, ikan dan ternak, sehingga kebutuhan gizi keluarga dapat dipenuhi secara berkesinambungan sekaligus meningkatkan keterampilan keluarga tani dalam budidaya tanaman.

Penanaman berbagai jenis tanaman di lahan pekarangan sangat banyak manfaatnya karena pekarangan dapat menghasilkan berbagai bahan pangan yang

bergizi tinggi. Pekarangan yang diusahakan dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan keluarga karena hasil pekarangan bukan hanya untuk dikonsumsi tetapi juga dapat dijual sebagai sumber pendapatan keluarga. Jenis tanaman yang dapat ditanami beraneka jenis dan yang dibutuhkan sehari-hari seperti tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman hias, tanaman obat-obatan, bumbu-bumbuan, peternakan, perikanan. Hasil pekarangan banyak variasinya yang dapat di sepanjang tahun, dengan hasil yang segar.

Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang telah melaksanakan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan yang disahkan oleh Menteri Pertanian Indonesia sejak tahun 2013 hingga saat ini. Program yang dibuat oleh Peraturan Menteri Pertanian dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2012 ini dilakukan sebagai optimalisasi pemanfaatan pekarangan dilakukan melalui upaya pemberdayaan wanita untuk mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Upaya ini dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai kebutuhan pangan keluarga seperti aneka umbi, sayuran, buah, serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga pada suatu lokasi kawasan perumahan/warga yang saling berdekatan sehingga akan dapat terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan.

Adapun tujuan Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan ini adalah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk mengolah dan memanfaatkan lahan sekitar pekarangan masyarakat untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Kegiatan ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai media untuk menanam komoditi yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan harian masyarakat. Selain itu program ini juga bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat terutama kaum ibu rumah tangga yang dapat membantu menambah pendapatan rumah tangga. Dalam jangka pendek pemanfaatan pekarangan sebagai sumber gizi keluarga yang dikelola secara baik diharapkan dapat meningkatkan konsumsi pangan dan gizi bagi rumah tangga / keluarga.

Wanita tani merupakan kaum wanita dalam keluarga petani dan pertanian yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dan ikut bertanggung jawab dalam kegiatan usahatani dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan usaha peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Pemanfaatan lahan pekarangan ini ditujukan untuk memberdayakan Kelompok Wanita Tani (KWT) sehingga dengan memanfaatkan pekarangan yang ada selain dapat menghasilkan pangan yang beragam juga dapat meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani tersebut.

Kelompok wanita tani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan dari wanita tani yang membantu kegiatan usaha pertanian dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Kelompok wanita tani merupakan wadah bagi wanita tani baik dalam proses pembelajaran maupun untuk meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pengelolaan usaha tani.

Sebagai salah satu peran perempuan dalam pembangunan pertanian yaitu dengan ikut berperan dalam melakukan program-program yang mengarah pada pemberdayaan perempuan dengan meluncurkan program diversifikasi pangan dan

gizi yaitu program yang berupaya mengintensifikasi pekarangan sebagai salah satu gerakan ketahanan pangan keluarga dan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

Program pemanfaatan lahan pekarangan ini merupakan solusi kaum perempuan untuk ikut memikirkan pembangunan di Indonesia termasuk wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam. Peran wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam selain berperan sebagai ibu rumah tangga dan juga membantu suami dalam pendapatan ekonomi rumah tangga meliputi berdagang hasil-hasil pertanian yang mereka tanam di lahan pekarangan. Sehingga usahatani lahan pekarangan dalam menjadi sumber mata pencaharian sampingan bagi rumahtangga, disamping juga bermata pencaharian utama sebagai pedagang, petani, dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pendapatan Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai pemanfaatan lahan pekarangan yang dilakukan oleh wanita tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga, kelompok wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan?
2. Berapa besar pendapatan yang dihasilkan dari usahatani lahan pekarangan?
3. Berapa kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan keluarga dalam pemanfaatan lahan pekarangan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan.
2. Pendapatan yang dihasilkan dari usahatani lahan pekarangan.
3. Kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak terkait, yaitu:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk mengaplikasikan segala ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, serta menambah pengalaman penulis dalam hal penelitian ilmiah.
2. Bagi wanita tani, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui pengembangan usahatani lahan pekarangan.
3. Bagi instansi pemerintah yang terkait, penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan pemikiran untuk pembuatan kebijakan terkait pemanfaatan lahan pekarangan sehingga dapat meningkatkan pendapatan wanita tani.
4. Bagi akademik dan perguruan tinggi, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Objek penelitian adalah wanita tani yang tergabung dalam kelompok tani yang memiliki pekarangan rumah serta melakukan kegiatan usahatani dengan memanfaatkan lahan pekarangan secara intensif. Untuk membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini maka, pemanfaatan pekarangan difokuskan pada tanaman kacang panjang, jagung, dan cabai merah. Analisis kajian ini dibatasi untuk melihat karakteristik wanita tani, biaya, produksi, penerimaan dan kontribusi pendapatan terhadap pemanfaatan lahan pekarangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Lahan Pekarangan

Pekarangan adalah sebidang tanah di sekitar rumah yang mudah di usahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga. Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Dalam kondisi tertentu, pekarangan dapat memanfaatkan kebun di sekitar rumah. Sehingga kegiatan pemanfaatan pekarangan dapat memadukan beberapa usaha pertanian secara terpadu, (Suaedi, dkk, 2013). Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, sehingga akan menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga (Riah, 2005).

Pekarangan adalah tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya di tanami padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung atau desa (Danoesastro, 2008).

Pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasnya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan atau fungsional yang dimaksudkan disini adalah meliputi hubungan sosial budaya, dan hubungan ekonomi. (Danoesastro, 2008).

Sajogyo (1994) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Menurut Terra (1948) dalam Simatupang dan Suryana (1989), pekarangan berasal dari kata “karang”

yang berarti tanaman tahunan (*perennial crops*). Oleh karena itu, pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tinggal yang tetap, sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah (*nomaden settelment*) atau untuk usaha pertanian yang tidak menetap.

Menurut Simatupang dan Suryana (1989) cukup sulit untuk mendefinisikan pekarangan secara jelas dan tidak ambigu. Kesulitan ini timbul karena secara faktual usaha di pekarangan bersifat kontinu dan merupakan bagian perluasan (*extended*) dari penggunaan lahan pertanian. Disamping itu, pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai *homestead* (rumah dan pekarangan) tetapi sebagai tempat untuk berkebun dan kegiatan usaha tani lainnya.

Sementara, menurut Mardikanto (1994), pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh atau desa. Adapun Hartono dkk dalam Rahayu dan Prawiroatmodjo (2005), mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya.

Pengertian lain tentang pekarangan dikemukakan oleh Novitasari (2011) yang melihat pekarangan sebagai tata guna lahan yang merupakan sistem produksi bahan pangan tambahan dalam skala kecil untuk dan oleh anggota keluarga rumah tangga dan merupakan ekosistem tajuk berlapis. Pekarangan memiliki batasan

yang jelas, secara utuh terdiri dari rumah, dapur, pecuren/ pelataran, peceren, pawuhan, kandang, plegongan dan pagar.

Menurut Poerwadarminta (1994), pekarangan adalah sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya, ditanami dengan satu atau berbagai jenis tanaman dan masih mempunyai hubungan pemilikan dan fungsional dengan rumah. Hubungan fungsional yang dimaksudkan disini adalah meliputi hubungan sosial budaya, hubungan ekonomi, serta hubungan biofisika. Adapun berbagai fungsi pekarangan menurut Sopiah (2006) yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Lumbung Hidup. Untuk menghadapi musim paceklik, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup) seperti: tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hasil binatang peliharaan, dan ikan.
2. Fungsi Warung Hidup. Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan binatang peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya.
3. Fungsi Apotik Hidup. Pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat-obatan, misalnya: sembung, jeruk nipis, kunir, kencur, jahe, kapulaga dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi.
4. Fungsi Sosial. Lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul hajatan, tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pekarangan

biasanya saling ditukarkan dengan hasil pekarangan tetangga untuk menjalin keeratan hubungan sosial.

5. Fungsi Sumber Benih dan Bibit. Pekarangan yang ditamani berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih ataupun bibit baik berupa biji-bijian, stek, cangkok, okulasi maupun bibit ternak dan benih ikan.
6. Fungsi Pemberi Keasrian. Pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman, baik tanaman merambat, tanaman perdu maupun tanaman tinggi dan besar, dapat menciptakan suasana asri dan sejuk.
7. Fungsi Pemberi Keindahan. Pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman bunga-bunga dan pagar hidup yang ditata rapi akan memberi keindahan dan ketenangan bagi penghuninya.

Menurut Balitbang (2011), pemanfaatan lahan pekarangan merupakan suatu wujud dari kemandirian pangan rumah tangga petani. Kemandirian pangan rumah tangga petani merupakan kemampuan kepala rumah tangga dalam memenuhi konsumsi protein nabati dan hewani sehari-hari untuk keluarganya. Aneka sayuran yang dapat ditanam yaitu seperti tanaman sawi, bayam, cabe, caisim, kangkung, seledri, tomat, terong, bawang daun, dan sejenisnya. Sedangkan aneka sumber protein hewani hasil pemanfaatan lahan pekarangan yaitu seperti ayam, telur ayam, ikan, dan kelinci.

Baik dalam Al-Qur'an maupun hadist telah banyak menyinggung hal yang berkaitan dengan pertanian, dalam kaitannya pemanfaat kekayaan alam untuk sebaik-baiknya kepentingan manusia. Salah satunya yaitu ada pada QS. As-Sajdah ayat 27, yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعُمُهُمْ
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami mengalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?” (QS. As-Sajdah ayat 27).

Sementara itu Rasulullah SAW pernah menyerukan agar umat manusia dapat memanfaatkan sebaik mungkin lahan yang ada di seluruh permukaan bumi untuk mencari rezeki, sehingga lahan tersebut tidak menjadi terlantar dan kurang produktif. Berdasarkan hadist sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ائْتَمِسُوا الرِّزْقَ مِنْ خَبَايَا الْأَرْضِ. (رواه الترمذ).

"Dari Aisyah ra. berkata : Rasulullah saw pernah bersabda : “ Galilah rizki dari celah-celah (perut) bumi”. (HR.Tarmidzi).

Menurut Balitbang (2011) lahan pekarangan dibedakan atas pekarangan perkotaan dan pedesaan. Lahan pekarangan di perkotaan dikelompokkan berdasarkan dengan tipe rumah di perumahan, yang terdiri atas:

1. Pada perumahan Tipe 21, dengan total luas lahan sekitar 36 m²
2. Pada perumahan Tipe 36, luas lahan sekitar 72 m²
3. Pada perumahan Tipe 45, luas lahan sekitar 90 m²
4. Pada perumahan Tipe 54 atau 60, luas lahan sekitar 120 m²

Sedangkan Lahan pekarangan di pedesaan dikelompokkan berdasarkan luas lahan, yang terdiri atas:

1. Pekarangan sangat sempit (tanpa halaman)

2. Pekarangan sempit ($< 120 \text{ m}^2$)
3. Pekarangan sedang ($120 - 400 \text{ m}^2$)
4. Pekarangan luas ($> 400 \text{ m}^2$)

2.2. Konsep Wanita Tani

Keberadaan konsep wanita berhubungan erat dengan perubahan nilai keluarga, masyarakat, organisasi, pembangunan, adat, agama, kelestarian lingkungan, pengambilan keputusan dan peran ganda (Pringgoadisurjo, 2008). Wanita memegang peran penting sebagai ibu rumah tangga dengan berbagai jenis pekerjaan dari yang berat sampai yang ringan, seperti mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi pertanian, maka wanita tani perlu meningkatkan pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari segala jenis sumber daya yang ada disekitarnya berupa sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Karena itu, kemajuan yang dicapai perempuan zaman sekarang dapat dijumpai pada banyak kaum hawa ini sebagai motor penggerak pembangunan dibidang pertanian, (Destia, 2014).

Wanita dapat dikategorikan kedalam dua peran, yaitu peran reproduktif dan peran produktif. Peranan reproduktif mencakup peranan reproduksi biologis (pelahiran) sedangkan peranan produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis (*economically actives*) yang artinya wanita bekerja adalah wanita yang menjalankan peran produktifnya (Beneria, 2001).

Perempuan bekerja (*employed women*) adalah perempuan yang bekerja untuk mendapatkan upah (Matlin, 2004). Sementara itu, menurut Anoraga (2006)

Umumnya wanita di negara berkembang merupakan kelompok yang kurang beruntung. Wanita seringkali mengalami marginalisasi baik di bidang politik, ekonomi, pengetahuan dan sosial. Demikian juga di bidang pertanian, dimana peran wanita kurang diperhatikan, meskipun sebagian besar (kurang lebih 60%) kegiatan pertanian dilakukan oleh wanita (Syahyuti, 2006). Kontribusi kaum wanita di bidang pertanian di pedesaan, meliputi beberapa hal yaitu kegiatan menanam, penyiangan atau pemeliharaan, memanen, merontokkan gabah atau kegiatan pasca panen hasil pertanian lainnya sampai dengan pemasaran hasil (Elizabeth, 2008).

Keterlibatan perempuan di sektor pertanian disebabkan karena wanita memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan yang besar terhadap keluarga. Pekerjaan wanita di sektor pertanian telah dibuat menjadi tak tampak nyata sehingga tetap saja dipandang sebagai ibu rumah tangga dan bukan petani (Farmia, 2006).

Rumah tangga wanita adalah aktor kunci dalam pencapaian ketahanan pangan rumah tangganya. Salah satu alasannya adalah ketahanan pangan merupakan bagian dari peranan reproduktif mereka. Kenyataan bahwa fungsi rumah tangga sebagai unit konsumsi, peranan reproduktif wanita berkembang pada ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangga rumah tangganya secara keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada anak-anak mereka. Produksi ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangga terdiri dari beberapa aktivitas yang saling terkait, yaitu budidaya tanaman pangan, pengadaan pangan, pengumpulan dan penukaran, persiapan dan pengolahan pangan, dan akhirnya distribusi pangan. Hampir semua aktivitas ini merupakan tugas wanita (Sukiyono, 2008).

2.3. Usaha Tani

Ilmu usahatani merupakan cabang dari ilmu pertanian yang mempelajari perihal internal usahatani yang meliputi organisasi, operasi, pembiayaan serta penjualan; perihal usahatani itu sebagai unit atau satuan produksi dalam keseluruhan organisasi (Hernanto, 1994). Usahatani juga merupakan himpunan sumber-sumber alam yang terdapat pada sektor pertanian yang diperlukan untuk produksi pertanian, tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan tanah untuk kebutuhan hidup (Mubyarto, 1996).

Menurut Soekartawi (2006), mendefinisikan usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara afektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Bagi seorang petani, analisa pendapatan merupakan ukuran keberhasilan dari suatu usahatani yang dikelola dan pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan dapat dijadikan sebagai modal untuk memperluas usahatannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soeharjo dan Patong (1999) bahwa jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan usahanya.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Surat Al an'am ayat 141 Menjelaskan bermanfaatnya tentang tumbuhan bagi manusia dan makhluk hidup di bumi :

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ
وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ١٤١

Yang berarti “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih (QS Al an'am. Ayat 141).

Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan. Gambaran atau potret usahatani sebagai berikut (Soeharjo dan Patong, 1999): a.) Adanya lahan, tanah usahatani, yang di atasnya tumbuh tanaman, b.) Adanya bangunan yang berupa rumah petani, gedung, kandang, lantai jemur dan sebagainya, c.) Adanya alat – alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, spayer, traktor, pompa air dan sebagainya, d.) Adanya pencurahan kerja untuk mengelola tanah, tanaman, memelihara dan sebagainya, e.) Adanya kegiatan petani yang menerapkan usahatani dan menikmati hasil usahatani.

Dari beberapa definisi tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan

modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

2.3.1. Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi 2005). Biaya produksi didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh firma untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi firma tersebut (Sukirno, 2000)

Suratiah (2006) menyatakan, biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari input yang terdiri atas ketersediaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan pengambilan keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Pengelompokan biaya berdasarkan perilakunya dibedakan menjadi dua yaitu: biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan. Dalam jangka pendek yang termasuk biaya variabel adalah

biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku dan lain-lain (Suparmoko, 2011).

2. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output, yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa gudang, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor, gaji pegawai (Supardi, 2000).

Berdasarkan wujudnya, biaya produksi dapat dibagi menjadi 2, yaitu biaya yang langsung dikeluarkan atau diperhitungkan (biaya tunai) dan biaya yang tidak dikeluarkan secara langsung (biaya tidak tunai/non tunai). Berbagai biaya tersebut adalah sebagai berikut (Hernanto, 1994):

1. Biaya tunai

Biaya tunai merupakan biaya tetap dan biaya variabel yang langsung dibayarkan secara tunai. Biaya tetap misalnya pajak tanah dan bunga pinjaman, sedangkan biaya variabel misalnya biaya untuk pengeluaran bibit, obat-obatan, pupuk, dan tenaga kerja yang dikeluarkan secara langsung. Biaya tunai ini berguna untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki oleh petani guna pemenuhan kebutuhan dalam kegiatan usahatani.

2. Biaya tidak tunai (non tunai)

Biaya tidak tunai dapat dikatakan sebagai biaya yang diperhitungkan dan tidak dikeluarkan secara tunai. Biaya tidak tunai terdiri dari biaya penyusutan alat-alat pertanian, sewa lahan milik sendiri (biaya tetap) dan tenaga kerja dalam keluarga (biaya variabel). Biaya tidak tunai digunakan untuk melihat bagaimana manajemen suatu usahatani yang dikonversi kedalam nilai uang.

2.3.2. Produksi

Produksi adalah berkaitan dengan cara bagaimana sumber daya (masukan) dipergunakan untuk menghasilkan produk (keluaran). Menurut Suhartati dan Fathorrozi (2003), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

Putong (2003) mengatakan produksi atau memproduksi menambahkan kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih baik dari semula.

Menurut Soekartawi (2006), produksi adalah hasil gabungan atau hasil akhir suatu proses produksi dari berbagai faktor – faktor produksi dalam suatu proses produksi. Kaitan antara faktor-faktor produksi dengan produksi diterangkan dengan hubungan yang saling berkaitan satu sama lainnya dengan melihat hubungan kausal.

2.3.3. Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani terbagi atas dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*). Adapun pembahasan lebih lanjut yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan Kotor (*gross farm income*)

Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan kotor (*gross return*) merupakan ukuran hasil perolehan total sumberdaya yang digunakan dalam usahatani. Pendapatan kotor usahatani juga merupakan nilai produksi (*value of production*) total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun

tidak dijual. Untuk menghitung nilai produk tersebut, harus dikalikan dengan harga yang berlaku, yaitu harga jual bersih ditingkat petani. Pendapatan kotor usahatani dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan kotor tunai dan pendapatan kotor tidak tunai. Pendapatan kotor tunai didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani yang tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani yang berbentuk benda dan yang dikonsumsi. Sedangkan pendapatan kotor tidak tunai merupakan pendapatan bukan dalam bentuk uang, seperti hasil panen yang dikonsumsi atau pembayaran yang dilakukan dalam bentuk benda.

2. Pendapatan bersih (*net farm income*)

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani ini mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi atau pendapatan bersih usahatani ini merupakan ukuran keuntungan usahatani yang dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan beberapa usahatani lainnya, maka ukuran yang digunakan untuk menilai usahatani ialah dengan penghasilan bersih usahatani yang merupakan pengurangan antara pendapatan bersih usahatani dengan bunga pinjaman, biaya yang diperhitungkan dan penyusutan. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

Soekartawi (2006) menyatakan bahwa analisis pendapatan usahatani memerlukan dua hitungan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan

pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Penerimaan usahatani berwujud tiga hal, yaitu: (1) hasil penjualan tanaman, ternak, dan hasil ternak; (2) produksi yang dikonsumsi keluarga; (3) kenaikan nilai industri; sehingga pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pada mulanya usahatani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani, segala jenis tanaman dicoba, dibudidayakan. Segala jenis ternak dicoba, dipopulasikan, sehingga ditemukan jenis yang cocok dengan kondisi alam setempat, kemudian disesuaikan dengan prasarana yang harus disiapkan guna menunjang keberhasilan produk usahatani.

2.4. Konsep Pendapatan Wanita Tani

Pada dasarnya tujuan orang bekerja adalah untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan merupakan balas jasa bekerja setelah menyelesaikan pekerjaannya. Besarnya pendapatan yang diterima oleh pekerja dipengaruhi jam kerja yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaannya (Sulistyo, 1992). Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional (Reksoprayitno, 2009).

Keinginan setiap wanita untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan perbaikan keadaan ekonomi dan keadilan sosial keluarga senantiasa tergambar dari upaya yang selalu mereka lakukan, misalnya dengan bekerja disektor industri, pertanian atau mencari nafkah untuk menambah penghasilan dan pendapatan keluarga. Wanita pada umumnya sangat peka dan memiliki hubungan yang erat dengan keadaan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga, mereka juga tidak

akan segan-segan untuk memasuki dunia pekerjaan yang berisiko tinggi apabila keadaan keluarga mereka yang mengharuskan untuk berbuat demikian.

Pendapatan adalah sumbangan nilai hasil yang diterima sebagai imbalan dari anggota rumah tangga yang bekerja. Kontribusi tenaga kerja wanita diperhitungkan berdasarkan perbandingan antara pendapatan rumah tangga dari kerja diluar pertanian dengan pendapatan total rumah tangga. Besar pendapatan total rumah tangga ditentukan oleh pendapatan dari sektor pertanian, pendapatan diluar sektor pertanian, dan pendapatan bukan upah (Sunyoto, 2013). Pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Sumbangan pendapatan dari kerja rumahan tidak boleh diremehkan, mengingat ada yang rata-rata 45% pendapatan rumah tangga berasal dari upah kerja perempuan buruh rumahan. Pendapatan tertinggi sebagai pekerja perempuan mencapai 90 % pendapatan rumah tangga (Ihromi, 1995).

Sebenarnya wanita telah memberikan kontribusinya yang besar dalam urusan rumah tangga, terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Baik seorang ibu

yang bekerja ataupun tidak bekerja memiliki peran yang sama didalamnya. Sebuah keluarga dimungkinkan tidak dapat mencukupi kepentingan serta kebutuhan keluarganya apabila tidak memiliki manajemen dan pengaturan keuangan yang baik dalam menggunakan penghasilan yang di dapat. Maka dari itu, dalam hal ini peran wanita harus dapat lebih dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Mudzhar dkk, 2001). Banyak hal yang tidak disadari oleh masyarakat bahwa sebenarnya wanita telah memberikan kontribusi yang besar dalam urusan pendapatan rumah tangga. Penghasilan suami yang kecil dan tidak menentu menjadi alasan ibu rumah tangga untuk bekerja karena mereka tidak mempunyai pilihan lain. Mereka bekerja bukan karena ingin bekerja atau berkarir tetapi karena dipengaruhi oleh faktor keterpaksaan (Sajogyo, 1997).

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam.

Beberapa hasil penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa sumbangan pendapatan wanita berpengaruh nyata terhadap pendapatan keluarga, seperti hasil penelitian Daulay dkk (2016) menyatakan bahwa pendapatan tenaga kerja wanita menyumbang sebesar 29,66% terhadap pendapatan keluarga. Selain itu hasil penelitian Sinadia dkk (2017) dan Tibrani (2016) bahkan menunjukkan angka yang lebih tinggi, dimana kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dapat

mencapai masing-masing sebesar 44,90% dan 33,37% terhadap pendapatan keluarga. Sementara itu dapat pengelolaan usahatani, hasil penelitian Yosua (2016) menunjukkan bahwa dan kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 66,36 %.

(2006), disebutkan bahwa usaha tani bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan dividen, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2003).

Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan

pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam.

2.5. Konsep Kontribusi Wanita Tani

Kontribusi berasal dari bahasa inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang (Ahira, 2012).

Yadiano dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengertikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Bisa di simpulkan berdasarkan kedua pengertian di atas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah di tetapkan sebelumnya. Kontribusi adalah sesuatu yang di lakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses.

Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kontribusi adalah 1) Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); 2) sumbangan. Jadi setiap orang dapat dikatakan berkontribusi apabila terlibat atau melibatkandiri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu. Kontribusi tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

2.6. Penelitian Terdahulu

Yulida (2012), telah melakukan penelitian dengan judul Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis: (1) Kontribusi usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani, (2) Pengaruh usahatani lahan pekarangan terhadap ekonomi rumah tangga petani. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan, dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang petani yang dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan uji t sampel berpasangan (*t paired test*).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Adanya penambahan pendapatan rumah tangga petani dalam usahatani lahan pekarangan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp.101.920,00/panen. Pendapatan rumah tangga petani sebelum menjalankan program adalah Rp.2.177.731,00/bulan dan meningkat menjadi Rp.2.279.651,00/bulan atau telah berkontribusi sebesar 4,47%. (2) Adanya perubahan pendapatan rumah tangga petani sebelum dan

sesudah program. Analisis uji t menunjukkan nilai t hitung $(3,47) > t$ tabel $(2,045)$ dengan taraf signifikansi sebesar 5% $(0,05)$, artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata (signifikan) dari masing-masing aktivitas petani dalam melakukan usahatani lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga.

Metalisa (2014) melakukan penelitian dengan judul Persepsi Anggota Tentang Peran Ketua Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Berkelanjutan (Kasus di Kabupaten Bogor). Penelitian bertujuan untuk: (1) menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal terhadap persepsi anggota kelompok wanita tani tentang peran ketua kelompok wanita tani; (2) menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap tujuan pemanfaatan lahan pekarangan; (3) menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan; (4) menganalisis pengaruh peran ketua kelompok wanita tani terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan, (5) menganalisis pengaruh tujuan pemanfaatan lahan pekarangan terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan. Analisis data yang dilakukan secara kuantitatif, dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial yaitu analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan persepsi anggota tentang peran ketua kelompok wanita tani adalah curahan waktu memanfaatkan lahan pekarangan, motivasi, intensitas penyuluhan, ketersediaan sarana produksi, dan suasana kelompok; (2) faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tujuan pemanfaatan lahan pekarangan adalah pendidikan formal, curahan waktu memanfaatkan pekarangan,

kekosmopolitan, motivasi, intensitas penyuluhan, suasana kelompok, dan ketersediaan sarana produksi; (3) faktor internal dan eksternal yang secara nyata mempengaruhi keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan adalah umur, pendidikan formal, pendapatan keluarga, kekosmopolitan, motivasi, intensitas penyuluhan, suasana kelompok, dan ketersediaan sarana produksi; 4) peran ketua kelompok yang berpengaruh terhadap keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan adalah sebagai motivator, dan memecahkan masalah; 5) Tujuan pemanfaatan lahan pekarangan yang mempengaruhi keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan yaitu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan menjaga kelestarian lingkungan.

Marhalim (2015) telah melakukan penelitian dengan judul Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi nilai ekonomis pemanfaatan lahan pekarangan terhadap ekonomi keluarga. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey dan wawancara sedangkan metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa statistik deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata penerimaan, pendapatan, persentase, dan melakukan penyederhanaan data serta penyajian data dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) pendapatan petani pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Rambah Samo, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu rata-rata Rp 1.722.950/ bulan sebelum memanfaatkan lahan perkarangan dan

meningkat menjadi Rp 1908.804/ bulan setelah memanfaatkan lahan pekarangan.

2) kontribusi pendapatan petani memanfaatkan lahan pekarangan terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 3,45% walaupun kontribusinya tidak besar, namun kegiatan usaha tani lahan pekarangan dirasakan petani berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga dan telah memberi manfaat baik secara ekonomi maupun sosial.

Kurniati (2016) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Wanita dan Kontribusi Pendapatan (Studi Kasus Agroindustri Patin Desa Koto Masjid Kabupaten Kampar, Provinsi Riau). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis besarnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita (3) menganalisis kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita terhadap pendapatan keluarga. Metode penelitian adalah studi kasus dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat partisipasi kerja (TKP) tenaga kerja wanita pada agroindustri ikan patin di Desa Koto Masjid sebesar 1.05 % berarti dari 100 orang penduduk wanita usia produktif terdapat 1 (satu) orang yang bekerja pada usaha agroindustri ikan patin. (2) umur, jumlah anggota keluarga, waktu luang, pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita (3) besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita 19,88% dari keseluruhan pendapatan keluarga.

Tibrani (2016) telah melakukan penelitian dengan judul Partisipasi Dan Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pada Usaha Keripik Ubi Kayu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota

Pekanbaru, penelitian ini bertujuan untuk: (1) karakteristik tenaga kerja wanita dan profil usaha keripik ubi kayu (2) besarnya tingkat partisipasi tenaga kerja wanita, (3) besarnya kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita dari usaha keripik ubi kayu terhadap pendapatan rumah tangga, (4) faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita pada usaha keripik ubi kayu. Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan kulim kecamatan tanayan raya kota pekanbaru. Metode yang digunakan metode survey, sampel di ambil secara sengaja sebanyak 33 orang tenaga kerja wanita usaha keripik ubi kayu.

Hasil penelitian ini adalah: (1) umur rata-rata tenaga kerja wanita usaha keripik ubi kayu adalah 33 tahun, lama pendidikan 9 tahun (SMA), berpengalaman kerja 3 tahun dan mempunyai tanggungan keluarga 4 orang. (2) tingkat partisipasi kerja (TKP) tenaga kerja wanita usaha keripik ubi kayu sebesar 1,52% yang berarti dari 100 orang penduduk usia kerja wanita di kelurahan kulim kecamatan tanayan raya kota pekanbaru terdapat 1-2 orang wanita yang bekerja pada usaha keripik ubi kayu, (3) kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada usaha keripik ubi kayu terhadap total pendapatan rumah tangga rata-rata sebesar 33,37%, (4) secara simultan didapat F signifikanya sebesar 0,000 dan nilai koefisien *adjusted R square* (R^2) 75,20% artinya bahwa, 75,20% partisipasi tenaga kerja wanita pada usaha keripik ubi kayu di tentukan oleh faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, jumlah tanggungan keluarga, upah dan total pendapatan rumah tangga. Sedangkan sisahnya 24,08% di tentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukan dalam model.

Putri (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Desa Tamantirto Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penelitian

ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan pemanfaatan pekarangan, menganalisis tingkat pendapatan dan kontribusi usahatani pekarangan terhadap pendapatan keluarga. data dianalisis menggunakan metode deskriptif, analisis pendapatan usahatani dan r/c rasio.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kombinasi tanaman pekarangan (sayur dan buah) dengan ikan lele pada luas lahan sempit menunjukkan usahatani pekarangan yang paling efisien dengan nilai rasio terbesar yaitu 1.85. Namun secara pendapatan atas biaya total hasil usahatani pekarangan terbesar diperoleh dengan mengusahakan tiga jenis komoditas tanaman, ayam dan ikan secara bersamaan pada luasan sedang yaitu sebesar Rp 3.488.900. (2) Pendapatan usahatani lahan pekarangan memberikan kontribusi yang masih rendah terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi dari jenis komoditas yang diusahakan hanya mampu menyumbang sebesar 1.12 persen sampai 10.0 persen. Kecilnya kontribusi pendapatan usahatani pekarangan terhadap pendapatan keluarga dikarenakan masih dianggap sebagai usaha sampingan dan belum dikelola dengan optimal.

Roy dkk (2017) telah melakukan penelitian dengan judul *Contribution of Women to Household Income and Decision Making in Some Selected Areas of Mymensingh in Bangladesh*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi wanita dalam aktivitas usahatani maupun non usahatani, tingkat pendapatan yang diperoleh, serta kontribusinya terhadap keputusan usahatani dan rumah tangga. Penelitian dilakukan dengan metode survei yang berlokasi di 3 Desa yang ada di Distrik Mymensingh Sadar Upazilla Negara Bangladesh yaitu Boyra, Chalakandi, dan Babukhali. Sampel diambil secara acak (*simple random*

sampling) sebanyak 50 orang. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dan regresi berganda dengan metode tobit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik sosial-ekonomi wanita responden yaitu sebagian besar berada pada rentang usia 41-50 tahun, dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang, sebagian besar tidak mengenyam pendidikan, dan memiliki pekerjaan utama dibidang pertanian, dan pekerjaan sampingan di bidang jasa. (2) Total pendapatan wanita responden diperoleh sebesar BDT 37.400/tahun dengan kontribusi sebesar 38,75% terhadap total pendapatan rumah tangga. Sebagian besar pendapatan rumah tangga responden dalam usahatani disumbang dari aktivitas buruh tani, sedangkan pada non usahatani sebagian besar disumbang dari aktivitas jasa sebagai asisten rumah tagga. (3) Faktor yang signifikan mempengaruhi keputusan wanita untuk bekerja dalam rumah tangga diketahui yaitu adalah skala usahatani dan pengalaman bekerja.

2.7. Kerangka Pemikiran

Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan ini sudah lama dilakukan di Kecamatan Kuntodarussalam yaitu sejak tahun 2013. Adanya permintaan yang sangat tinggi membuat wanita tani ikut serta dalam meningkatkan perekonomian, salah satunya adalah pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan ini dilakukan oleh wanita tani yang tergabung dalam suatu kelompok wanita tani.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik wanita tani seperti, umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas pekarangan.

Sedangkan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan wanita tani dan kontribusi wanita tani. Hasil perhitungan kontribusi wanita tani ini akan dijadikan saran atau rekomendasi untuk wanita tani agar dapat meningkatkan usaha pemanfaatan lahan pekarangan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yang mengambil tempat di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Daerah penelitian tersebut dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan alasan karena merupakan salah satu daerah yang terdapat kelompok wanita tani yang masih aktif. Penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan Februari 2020 sampai bulan Juli 2020 yang meliputi pembuatan proposal penelitian, pengambilan data, dan laporan hasil penelitian.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita tani yang menjadi anggota kelompok wanitani Kecamatan Kunto Darussalam. Sebanyak 13 desa di Kecamatan Kunto Darussalam hanya terdapat 2 kelompok tani yang masih aktif, yang berada di Desa Kota Lama. Responden dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), dengan jumlah sebanyak 21 orang wanita tani, yang terdiri dari 13 orang anggota Kelompok Tani Pasir Botik dan 8 orang anggota Kelompok Tani Srikandi. Sampel wanita tani dipilih dengan kriteria yaitu mengusahakan kombinasi tanaman kacang panjang, jagung, dan cabai merah. Untuk lebih jelasnya mengenai pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel pada Kelompok Tani Desa Kota Lama

Desa	Kelompok Tani	Populasi	Sampel
Kota Lama	1. Pasir Botik	25	13
	2. Srikandi	20	8
Jumlah		45	21

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sampel yang diteliti. Sumber data primer ini berupa catatan hasil wawancara dan pengisian kuesioner (daftar pertanyaan), yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas pekarangan, produksi, dan harga.

Data sekunder adalah sumber data yang sudah dipublikasikan dan disajikan dalam bentuk data-data yang simpel dari instansi terkait yaitu, BPS, bahan-bahan literatur, studi terdahulu, dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu meliputi luas lahan pekarangan, data kelompok tani, topografi dan geografi.

3.4. Konsep Operasional

Untuk penyeragaman pengertian berbagai istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu pendefinisian dari istilah tersebut sebagai berikut:

1. Lahan pekarangan adalah tanah yang terdapat disekitar rumah yang dapat di usahakan dan umumnya berpagar keliling.
2. Pemanfaatan lahan pekarangan adalah salah satu kegiatan yang bisa menciptakan berbagai macam konsumsi pangan atau pemanfaatan lahan kosong disekitar rumah.
3. Wanita tani adalah ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok tani dan melakukan pemanfaatan lahan pekarangan.
4. Umur adalah usia wanita tani saat penelitian dilakukan (Tahun).

5. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang dibiayai kebutuhan hidupnya (jiwa).
6. Pendidikan formal adalah lama pendidikan formal wanita tani (Tahun).
7. Biaya adalah pengeluaran atau yang habis terpakai dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Rp).
8. Produksi adalah hasil dari pemanfaatan lahan pekarangan (Kg).
9. Harga adalah harga jual hasil pemanfaatan lahanpekarangan (Rp/kg)
10. Pendapatan wanita tani adalah jumlah pendapatan yang diperoleh wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan, yang meliputi keuntungan dari usahatani dan upah wanita tani sebagai tenaga kerja (Rp/tahun).
11. Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dari penghasilan bersih ditambah dengan pendapatan rumah tangga yang berasal dari luar usaha tani (Rp/tahun).
12. Penerimaan adalah pendapatan kotor wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan (Rp/thn).
13. Kontribusi wanita tani adalah keikutsertaan wanita tani dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

3.5. Analisis Data

3.5.1. Karakteristik Wanita Tani Dalam Usahatani Lahan Pekarangan

Untuk mengetahui karakteristik wanita tani adalah analisis deskriptif kualitatif. Data dan informasi yang diperoleh dari kuesioner akan diolah dan dikelompokkan berdasarkan jawaban yang sama. Hasil yang diperoleh hasil kemudian dipersentasekan berdasarkan jumlah responden. Hasil analisis ini digunakan untuk menganalisis karakteristik umum wanita tani dalam pemanfaatan

lahan pekarangan. Karakteristik wanita tani yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan luas pekarangan.

3.5.2. Pendapatan Yang Dihasilkan Dari Usahatani Lahan Pekarangan.

Analisis pendapatan yang dihasilkan dalam usahatani lahan pekarangan menggambarkan secara kuantitatif pendapatan yang diperoleh wanita tani dari berusahatani dengan memanfaatkan lahan pekarangan. Variabel-variabel yang akan menganalisis pada usahatani komoditas lahan pekarangan yaitu biaya, produksi, harga, biaya penyusutan, penerimaan dan pendapatan wanita tani dan pendapatan keluarga wanita tani. Perhitungan analisis usahatani tersebut dengan menggunakan penjabaran yang diuraikan sebagai berikut:

3.5.2.1. Pendapatan Usahatani

a. Biaya

Menurut Seokartawi (1986), Biaya usahatani disebut juga sebagai pengeluaran. Biaya total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Penentuan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) tergantung pada sifatnya dan waktu pengambilan keputusan tersebut. Total biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan tidak tetap. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TC = VC + FC \dots\dots\dots (1)$$

$$TC = (X_1.P_{x1} + X_2.P_{x2} + X_3.P_{x3} + X_4.P_{x4}) + D \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TC = Total Cost Atau Total Biaya (Rp/tahun)

VC = *Variabel Cost* Atau Biaya Tidak Tetap (Rp/tahun)

FC = *Fixed Cost* Atau Biaya Tetap (Rp/tahun)

X₁ = Penggunaan bibit (gr/tahun)

X₂ = Penggunaan pupuk (kg/tahun)

X₃ = Penggunaan pestisida (gr/tahun)

X₄ = Penggunaan tenaga kerja (HOK/tahun)

P_{x1}.. P_{xn} = Harga input (Rp/satuan)

D = Depresiasi (penyusutan alat) (Rp/tahun)

Peralatan yang digunakan dalam usahatani tidak habis dipakai dalam waktu satu tahun, sehingga dalam pembebanan biaya peralatan dilakukan dengan menghitung penyusutan peralatannya. Menurut Weygandt (2007) Penyusutan (depresiasi) adalah alokasi biaya dari asset tetap menjadi beban selama masa manfaatnya berdasarkan cara yang sistematis dan rasional. Perhitungan penyusutan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode garis lurus (*straight line method*) yang dirumuskan sebagai berikut (Prawikusumo, 1990):

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

D = Biaya penyusutan alat produksi (Rp/unit/tahun)

NB = Harga beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa 20% dari harga beli (Rp/unit/tahun)

UE = Umur Ekonomis alat (tahun)

b. Produksi

Untuk menganalisis produksi dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan seberapa besar produksi yang dihasilkan dari usahatani lahan pekarangan, dengan komoditas yang diusahakan meliputi kacang panjang, jagung, dan cabai merah.

c. Pendapatan

Pendapatan terbagi atas 2, yaitu pendapatan kotor (*gross income*) dan pendapatan bersih (*net income*). Pendapatan kotor (*gross income*) merupakan hasil perkalian antara produksi dengan harga jual output pada suatu periode tertentu. Sementara itu pendapatan bersih (*net income*) merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran usaha, yang berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor produksi (Suratiah, 2015). Adapun rumus pendapatan kotor dan pendapatan bersih dapat diformulasikan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$TR = \sum_{i=1} Y_i \times Py_i \dots\dots\dots (3)$$

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

TR = Pendapatan kotor (Rp/tahun)

TC = Biaya total (Rp/tahun)

π = Pendapatan bersih (Rp/tahun)

Y_i = Produksi (Rp/Kg)

Py_i = Harga output (Rp/kg)

i = Komoditas (kacang panjang, jagung, dan cabai)

3.5.2.2. Pendapatan wanita tani

Pendapatan wanita tani dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh pendapatan yang diterima wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan, yang meliputi pendapatan bersih (keuntungan) dari usahatani dan upah wanita tani sebagai tenaga kerja. Hal ini tidak lepas kerna adanya penggunaan wanita tani sebagai tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dalam mengelola usahatani lahan pekarangan. Maka secara matematis pendapatan wanita tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{WT} = I_{UT} + U_{WT} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

I_{WT} = Pendapatan Wanita Tani (Rp/tahun)

I_{UT} = Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan (Rp/tahun)

U_{WT} = Upah Wanita Tani (Rp/tahun)

3.5.3. Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Dalam menganalisis besaran kontribusi pendapatan wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan maka perlu dihitung besaran pendapatan rumah tangga yang diterima wanita tani. Pendapatan rumah tangga (keluarga) diukur untuk mengetahui persentase kontribusi pendapatan dari wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga. Menurut Subandi (2001) pendapatan rumah tangga (keluarga) dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga yang bekerja baik dari pertanian maupun dari luar pertanian. Pendapatan atau total pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan rumus menurut Rahim dan Diah (2007):

$$I = I_1 + I_2 + I_3 \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

I = *Income* Atau Pendapatan (Rp/tahun)

I_1 = Pendapatan Wanita Tani (Rp/tahun)

I_2 = Pendapatan Suami (Rp/tahun)

I_3 = Pendapatan Keluarga Lain (Rp/tahun)

Rumus kontribusi pendapatan wanita tani dilahan pekarangan terhadap pendapatan keluarga digunakan rumus menurut Suratiyah (2006) adalah:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Wanita Tani}}{\text{Pendapatan Rumah Tangga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Interpretasi besaran kontibusi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rentang Persentase dan Kategori Kontribusi Pendapatan Wanita Tani

No	Rentang Persentase	Kategori
1	< 25%	Rendah
2	25% - 49%	Sedang
3	50% - 75%	Tinggi
4	> 75%	Sangat Tinggi

Sumber: Suratiyah dan Hariadi (1990)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografis dan Administratif

Kecamatan Kunto Darussalam merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu dengan luas wilayah menurut pengukuran Kantor Camat adalah kurang lebih 724,75 km² atau 72.475 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 57.761 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 79,70 jiwa/km². Kecamatan Kunto Darussalam terdiri atas 10 desa dengan 261 RT dan 74 RW, dengan pusat pemerintahan yang berada di Kota Lama (Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4). Adapun batasan wilayah Kecamatan Kunto Darussalam yaitu sebagai berikut (BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019):

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bonai Darussalam,
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam dan Kabupaten Kampar.
3. Sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam
4. sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rambah Samo dan Kecamatan Kepenuhan.

Kecamatan Kunto Darussalam berada pada dataran rendah dengan tinggi antara 25 – 500 meter dpl dan dengan kemiringan wilayah hingga 0 - 40%. Wilayah tersebut memiliki topografi yang berbukit-bukit, dengan stuktur tanah yang pada umumnya terdiri dari podsolik merah kuning dari batuan dan aluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Suhu minimum 210 °C, maksimum 280 °C dan curah hujan rata-rata setiap tahunnya 3.487 mm/tahun (BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019).

Tabel 3. Distribusi Luas Wilayah, RT, dan RW Berdasarkan Desa di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.

No	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah RT/RW	
			RT	RW
1	Kota Intan	97,89	33	11
2	Kota Lama	389,52	90	16
3	Bukit Intan Makmur	12,47	12	3
4	Bagan Tujuh	9,48	9	3
5	Kota Raya	5,83	25	7
6	Kota Baru	17,11	28	9
7	Sungai Kuti	11,45	10	5
8	Pasir Indah	3,59	10	3
9	Muara Dilam	167,55	24	11
10	Pasir Luhur	9,86	20	6
Jumlah		724,75	261	74

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa desa/ kelurahan dengan luas lahan tertinggi di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu adalah Kelurahan Kota Lama dengan luas sebesar 389,52 km² (53,73%), kemudian disusul oleh Desa Muara Dilam dengan luas 167,55 km² (23,12%) dan Kota Intan seluas 97,89 km² (13,51%).

4.2. Kependudukan

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap (BPS, 2018). Penduduk merupakan modal dasar dalam suatu pelaksanaan pembangunan nasional, karena selain sebagai objek, penduduk juga merupakan subjek dalam pembangunan. Oleh karena, itu perannya akan dapat menentukan perkembangan pembangunan dalam skala nasional. Adapun distribusi jumlah penduduk di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Sex Ratio (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kota Intan	1.697	1.597	3.294	106,26
2	Kota Lama	16.998	15.600	32.598	108,96
3	Bukit Intan Makmur	966	910	1.876	106,15
4	Bagan Tujuh	848	773	1.621	109,70
5	Kota Raya	1.884	1.808	3.692	104,20
6	Kota Baru	2.248	2.048	4.296	109,77
7	Sungai Kuti	1.041	943	1.984	110,39
8	Pasir Indah	594	563	1.157	105,51
9	Muara Dilam	2.971	2.572	5.543	115,51
10	Pasir Luhur	902	798	1.700	113,03
Jumlah		30.149	27.612	57.761	109,19

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu (2019)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa pada Tahun 2018 di Kecamatan Kunto Darussalam terdapat penduduk sebanyak 57.761 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 30.149 jiwa dan perempuan 27.612 jiwa. Berdasarkan desa/kelurahan maka dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam bertempat tinggal di Kelurahan Kota Lama dengan jumlah sebanyak 32.598 jiwa (56,44%), yang merupakan pusat Ibu Kota Kecamatan. Sedangkan sisanya terdistribusi ke Desa Muara Dilam sebanyak 5.543 jiwa (9,60%), Kota Baru sebanyak 5.543 jiwa (9,60%), dan ke berbagai desa yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam. Sementara itu nilai *sex ratio* menunjukkan angka 109,19%, yang artinya bahwa setiap ada penduduk perempuan di Kecamatan Kunto Darussalam sebanyak 100 jiwa penduduk perempuan maka terdapat 109 penduduk laki-laki.

4.3. Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan arah pembangunan suatu daerah, karena pendidikan mempengaruhi pola pikir penduduk suatu daerah. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi masa depan berbagai bidang kehidupan (BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019). Berikut kondisi pendidikan di Kecamatan Kunto Darussalam (Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah Sekolah, Guru dan Murid di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jlh Murid/Guru (Jiwa)		Rasio Murid Guru
			Murid	Guru	
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	17	486	30	16,20
2	Sekolah Dasar (SD)	26	6.733	299	22,52
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1	81	9	9,00
4	SMP	9	1.992	119	16,74
5	MTs	5	423	82	5,16
6	SMA	2	518	45	11,51
7	SMK	4	554	44	12,59
8	Madrasah Aliyah (MA)	2	54	29	1,86
Jumlah		66	10.841	657	16,50

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Kunto Darussalam terdapat jumlah sekolah sebanyak 66 unit yang mana terdiri dari taman kanak-kanak (TK) sebanyak 17 unit, SD 26 unit, Madrasah Ibtidaiyah (MI) 1 unit, SMP 9 unit, MTs 5 unit, SMA 5 unit, SMK 4 unit, dan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 2 unit. Sementara itu jumlah murid dan guru masing-masing diketahui sebanyak 10.841 jiwa dan 657 jiwa. Nilai rasio murid-guru diketahui sebesar 16,50, yang artinya setiap 1 orang guru memiliki tanggungan didikan murid sebanyak 17 orang. Rasio murid-guru merupakan salah satu indikator untuk

melihat tingkat pemerataan sarana dan prasarana pendidikan. Banyaknya murid yang diajarkan akan mengurangi daya tangkap murid pada pelajaran yang diberikan atau dengan kata lain mengurangi efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, masalah pendidikan menjadi agenda yang sangat penting pada pelaksanaan program kerja di setiap daerah (BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019).

4.4. Potensi Pertanian

Pertanian memiliki peran yang strategis dan signifikan dalam perekonomian nasional, khususnya di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di pedesaan adalah pertanian yang memiliki peranan penting bagi kehidupannya (Dahar dan Fatmawati, 2016).

4.4.1. Tanaman Hortikultura

Hortikultura adalah gabungan ilmu, seni, dan teknologi dalam mengelola tanaman sayuran, buah, ornamen, bumbu-bumbu dan tanaman obat-obatan. Hortikultura merupakan budidaya tanaman sayuran, buah-buahan, dan berbagai tanaman hias, hortikultura saat ini menjadi komoditas yang menguntungkan karena pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka pendapatan masyarakat yang juga meningkat (Zulkarnain, 2009). Adapun Tanaman Hortikultura yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Hortikultura di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.

No	Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Cabai	67	153,60
2	Mangga	-	125,40
3	Durian	-	80,50
4	Pisang	-	68,00
5	Pepaya	-	24,90

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019

Berdasarkan pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa komoditas tanaman hortikultura yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam pada Tahun 2018 yaitu adalah cabai dengan produksi sebesar 153,60 ton, mangga sebesar 125,40 ton, durian sebesar 80,50 ton, pisang 68,00, dan pepaya sebesar 24,90 ton.

4.4.2. Tanaman Perkebunan

Perkebunan adalah segala kegiatan pengusahaan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, dan memasarkan hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanaman yang ditanam bukanlah tanaman yang menjadi makanan pokok maupun sayuran, meski usaha penanaman pohon buah masih disebut usaha perkebunan. Tanaman yang ditanam umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman antara kurang dari setahun hingga tahunan (Puslitbang Perkebunan, 2007). Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu adalah tanaman kelapa sawit dan karet (lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7).

Tabel 7. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.

No	Komoditas	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kelapa Sawit	22.067	73.823
2	Kelapa	42	22
3	Karet	46	47
4	Kakao	2	1

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019

Berdasarkan pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa komoditas tanaman perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam pada Tahun 2018 yaitu adalah kelapa sawit dengan produksi sebesar 73.823 ton, kelapa 22 ton, karet 47 ton, dan kakao sebesar 1 ton.

4.4.3. Peternakan

Peternakan atau usaha peternakan adalah pengusahaan atau budidaya ternak dengan segala fasilitas penunjang bagi kehidupan ternak (Abbas, 2005). Ruang lingkup pengetahuan usaha peternakan didasarkan kegiatan ekonomi di bidang produksi peternakan yang dimulai dari adanya kegiatan memasukkan input kemudian diakhiri setelah output dikeluarkan oleh produsen. Adapun Tanaman Hortikultura yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Populasi Ternak Ruminansia dan Unggas di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2018.

No	Jenis Ternak	Populasi (ekor)
1	Sapi Potong	3.269
2	Kerbau	83
3	Kambing	1.226
4	Domba	119
5	Babi	152
6	Ayam Buras	16.329
7	Ayam Pedaging	25.250
8	Itik	1.950

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019

Berdasarkan pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa di Kecamatan Kunto Darussalam pada tahun 2018 terdapat 2 jenis ternak yang paling banyak diusahakan yaitu terdiri dari ternak ruminansia dan unggas. Kelompok ternak ruminansia terdiri dari sapi potong dengan populasi sebanyak 3.269 ekor, kerbau sebanyak 83 ekor, kambing 1.226, domba 119 ekor, dan babi sebanyak 152 ekor.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Wanita Tani

Menurut Robbins dkk (2014) dan Bashaw dan Grant (1994) karakteristik individu adalah kemampuan, karakteristik biografis, pembelajaran, kepribadian, sikap, persepsi, dan nilai, yang dapat dicerminkan melalui jenis kelamin, status perkawinan, usia, pendidikan, pendapatan keluarga, dan masa jabatan. Adapun dalam penelitian ini, karakteristik wanita tani yang dianalisis meliputi umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan.

5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor sosial-ekonomi yang sangat mempengaruhi berlangsungnya suatu usaha. Umur individu dapat mempengaruhi cara kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahanya (Alimul & Hidayat, 2012). BPS (2018) mengelompokkan umur penduduk menjadi 3 kategori yaitu usia belum produktif (< 15 tahun), usia produktif (15 - 65 tahun), dan usia tidak produktif (> 65 tahun). Adapun distribusi umur wanita tani lahan pekarangan disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Umur Wanita Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	26 - 31	3	14,29
2	32 - 37	3	14,29
3	38 - 43	3	14,29
4	44 - 49	3	14,29
5	50 - 55	8	38,10
6	56 - 61	1	4,76
Jumlah		21	100,00

Berdasarkan pada Tabel 9 dan Lampiran 1 dapat dilihat bahwa pada sebagian besar wanita tani yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam berada pada rentang umur antara 50 – 55 tahun dengan jumlah sebanyak 8 orang (38,10%), yang kemudian disusul dengan rentang umur antara 26 – 31 tahun, 32 – 37 tahun, 38 – 43 tahun, dan 44 – 49 tahun yang masing-masing sebanyak 3 orang (14,29%). Sementara itu rata-rata umur wanita tani yaitu sebesar 44,00 tahun (berada dikisaran 15 - 65 tahun), yang artinya wanita tani yang ada di kecamatan Kunto Darussalam berada pada umur produktif. Individu yang berumur produktif kemampuannya untuk berkerja akan lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak produktif, baik dalam segi fisik maupun dalam penerapan teknologi baru.

5.1.2. Lama Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang kan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Menurut Abdullah (2012), pendidikan formal dapat mempengaruhi pola pikir dan respon terhadap sesuatu termasuk inovasi teknologi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal baru. Adapun distribusi lama pendidikan wanita tani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Lama Pendidikan Wanita Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	4 – 8	3	14,29
2	9 – 13	18	85,71
Jumlah		21	100,00

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam telah menempuh pendidikan formal dengan rentang antara 9 - 13 tahun sebanyak 18 orang (85,71%). Sedangkan sisanya berada pada rentang lama pendidikan 4 – 8 tahun dengan jumlah sebanyak 3 orang (14,29%). Sementara itu berdasarkan Lampiran 1 dapat dilihat bahwa rata-rata lama pendidikan wanita tani yaitu 10 tahun (setara SMA), yang artinya pendidikan formal yang telah ditempuh wanita tani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto darussalam tergolong menengah, maka dari itu perlunya pembekalan pendidikan yang bersifat non formal sebagai penambah keterampilan mereka.

5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari anggota keluarga selain kepala rumah tangga (istri, anak-anak, dan orang tua) yang biaya kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga tersebut. Menurut Kiswanti dan Rahmawati (2015), setiap adanya tambahan tanggungan keluarga akan meningkatkan belanja rumah tangga, dengan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin meningkat beban hidup yang harus dipenuhi. Adapun distribusi jumlah tanggungan keluarga wanita tani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Wanita Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	6	28,57
2	4 – 6	15	71,43
Jumlah		21	100,00

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh sebagian besar wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu berada pada rentang 4 – 6 orang dengan jumlah sebanyak 15 orang (71,43%), sedangkan sisanya berada pada rentang 1 – 3 orang dengan jumlah 6 orang (28,57%). Sementara itu berdasarkan Lampiran 1 menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan keluarga wanita tani yaitu sebanyak 5 orang. Menurut BPS Kabupaten Rokan Hulu (2019) bahwa rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam tergolong tinggi. Banyak sedikitnya anggota keluarga yang ditanggung dapat mendorong para wanita tani tersebut untuk memanfaatkan berbagai sumberdaya ekonominya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan keluarganya, termasuk dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

5.1.4. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani karena lahan menjadi bakal tempat tumbuh berkembangnya tanaman. Sehingga kesuksesan budidaya tanaman yang paling utama tergantung pada kondisi lahan dan berbagai sumberdaya disekitarnya meliputi sumberdaya hayati (tumbuhan dan hewan) dan non hayati (tanah, iklim, dan cuaca). Menurut Kementerian Pertanian RI (2012), berdasarkan luasnya, lahan pekarangan terbagi atas 3 stata yaitu pekarangan

sempit ($< 120 \text{ m}^2$), pekarangan sedang ($120 - 400 \text{ m}^2$), dan pekarangan luas ($> 400 \text{ m}^2$). Adapun distribusi luas lahan pekarangan wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Luas Lahan Pekarangan Wanita Tani di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.

No	Luas Lahan (m^2)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	$< 50 \text{ m}^2$	3	14,29
2	$50 - 100 \text{ m}^2$	17	80,95
3	$> 100 \text{ m}^2$	1	4,76
Jumlah		21	100,00

Berdasarkan pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa terdapat 3 pengelompokan luas lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu dengan luas $< 50 \text{ m}^2$, $50 - 100 \text{ m}^2$, dan $> 100 \text{ m}^2$. Sebagian besar pekarangan yang dikelola oleh wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam memiliki luas antara $50 - 100 \text{ m}^2$ dengan jumlah sebanyak 17 orang (80,95%). Selain itu pekarangan dengan luas $< 50 \text{ m}^2$ dimiliki sebanyak 3 orang (14,29%) dan pekarangan dengan luas $> 100 \text{ m}^2$ dimiliki sebanyak 1 orang wanita tani (4,76%). Sementara itu berdasarkan Lampiran 1 menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan pekarangan yang diusahakan wanita tani yaitu sebesar $62,44 \text{ m}^2$. Hal ini menunjukkan bahwa lahan pekarangan yang diusahakan wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam tergolong ke dalam kelompok pekarangan sempit ($< 120 \text{ m}^2$).

5.2. Pendapatan Usahatani dan Wanita Tani dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan.

5.2.1. Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan

Menurut Sukirno (2009), pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi atau jasa-jasa produktif. Pendapatan terbagi atas 2, yaitu pendapatan kotor (*gross income*) atau biasa disebut penerimaan total (*total revenue*) dan pendapatan bersih (*net income*) atau keuntungan (*profit*), dimana sebelum masuk lebih jauh dalam pembahasan pendapatan usahatani, maka terlebih dahulu perlu diketahui biaya produksi yang dikeluarkan. Komoditas yang diusahakan di lahan pekarangan ini yaitu adalah kombinasi kacang panjang, jagung, dan cabai merah. Pemanfaatan lahan pekarangan tersebut ditujukan sebagai lumbung pangan serta dapat menambah penghasilan rumah tangga petani.

5.2.1.1. Biaya

Biaya total yang dihitung pada usahatani ini adalah nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi. Penggolongan biaya produksi dilakukan berdasarkan sifatnya yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Penentuan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) tergantung pada sifatnya dan waktu pengambilan keputusan tersebut. Struktur biaya pada usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam sebagian besar dikeluarkan dalam bentuk biaya variabel dengan nilai sebesar Rp. 2.610.901/tahun atau sebesar 92,29% dari total biaya. Sedangkan sisanya yaitu sebesar Rp. 218.200/tahun (7,71%) merupakan biaya tetap. Adapun untuk lebih rinci mengenai biaya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Struktur Biaya Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp/thn)	Persentase (%)
A	Biaya Total			2.829.101	100,00
1	Biaya Variabel			2.610.901	92,29
a)	Benih			55.684	1,97
	1). Kacang Panjang	111,83	285	31.870	1,13
	2). Jagung	48,87	308	15.052	0,53
	3). Cabai	4,38	2.000	8.762	0,31
b)	Pupuk			634.905	22,44
	1). Urea	51,82	5.000	259.119	9,16
	2). Pupuk Kandang	250,52	1.500	375.786	13,28
c)	Pestisida	273	252	68.760	2,43
d)	Tenaga Kerja				
	TKDK (Wanita Tani)	18,52	100.000	1.851.552	65,45
2	Biaya Tetap				
	Penyusutan			218.200	7,71
B	Pendapatan Kotor			3.676.571	
1	Kacang Panjang	161,43	5.000	807.143	
2	Jagung	179,60	5.000	898.000	
3	Cabai	78,86	25.000	1.971.429	
C	Pendapatan Bersih			847.471	

a. Benih

Benih adalah faktor penting dalam budidaya tanaman, karna merupakan sebuah organ yang dapat menjadi cikal bakal kehidupan tanaman. Oleh karena itu, benih benih menjadi faktor yang paling utama dalam menentukan kualitas, kuantitas, dan keberlanjutan usahatani. Benih yang digunakan dalam usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu meliputi kacang panjang, jagung, da cabai merah. Berdasarkan Tabel 13, diketahui total biaya penggunaan benih yaitu sebesar Rp. 55.684/tahun atau sebesar 1,97% dari total biaya. Biaya tersebut terdiri dari kacang panjang Rp. 31.870/tahun (dengan penggunaan 111,83 gram dan harga Rp. 285/gram), jagung Rp. 15.052/tahun

(dengan penggunaan 48,87 gram dan harga Rp. 308/gram), dan cabai Rp. 8.762/tahun dengan penggunaan 4,38 gram dan harga Rp. 2.000/gram).

b. Biaya Pupuk

Pupuk adalah bahan yang diberikan kedalam tanah baik yang organik maupun anorganik dengan maksud mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah yang bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman dalam keadaan lingkungan yang baik (Mulyani, 1999). Pupuk yang digunakan dalam usahatani lahan pekarangan Kecamatan Kunto Darussalam yaitu urea dan pupuk kandang. Berdasarkan Tabel 13, total biaya pupuk yang dikeluarkan pada usahatani lahan pekarangan yaitu sebesar Rp. 634.905/tahun atau dengan persentase sebesar 22,44% dari total biaya. Biaya tersebut terdiri dari biaya penggunaan pupuk urea sebesar Rp. 259.119/tahun (dengan penggunaan 51,82 kg dan harga Rp. 5.000/kg) dan biaya penggunaan pupuk kandang Rp. 375.786/tahun (dengan penggunaan 250,52 kg dan harga Rp. 1.500/kg).

c. Biaya Pestisida

Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu tanaman (OPT) yang berupa hama, gulma dan penyakit. Pemberian pestisida dengan jenis, dosis, dan waktu yang tepat dapat mengendalikan serangan OPT hingga dititik terendahnya. Jenis pestisida yang digunakan wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu insektisida dengan merk dagang Dupont Lannate, yang berfungsi untuk membasmi berbagai jenis hama ulat (ulat pemakan daun, perusak batang, dan pemakan buah), lalat buah, dan berbagai jenis kutu (kutu putih, kutu daun, dan lain-lain). Berdasarkan pada Tabel 13 dapat dilihat

bahwa biaya penggunaan pestisida yang dikeluarkan pada usahatani lahan pekarangan yaitu sebesar Rp. 68.760/tahun atau dengan persentase sebesar 2,43% dari total biaya.

d. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan usahatani oleh karena itu tenaga kerja merupakan pelaku utama dan langsung dalam proses produksi. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam adalah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) yang mana merupakan wanita tani. Dengan adanya wanita tani sebagai tenaga kerja, maka dapat mengurangi pengeluaran atas biaya tunai usahatani, sehingga meningkatkan pendapatan kerja keluarga. Berdasarkan pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja menjadi komponen biaya dengan nilai tertinggi yaitu sebesar Rp. 1.851.552/tahun atau dengan persentase sebesar 65,45% dari total biaya. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhalim dkk (2015) yang menyatakan bahwa upah tenaga kerja merupakan komponen biaya dengan sumbangan tertinggi yaitu mencapai 71,97% dari total biaya.

e. Penyusutan

Menurut Weygandt (2007) Penyusutan (depresiasi) adalah alokasi biaya dari asset tetap menjadi beban selama masa manfaatnya berdasarkan cara yang sistematis dan rasional. Penyusutan termasuk ke dalam biaya non tunai yang tidak secara langsung dibayarkan oleh produsen, namun patut diperhitungkan dalam menganalisis suatu usaha, karena karakteristik input tetap seperti bangunan, alat,

dan mesin yang tidak habis dalam satu kali periode produksi. Adapun rincian penyusutan alat pada usahatani lahan pekarangan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rincian Penyusutan Alat pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.

No	Alat	Penyusutan (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Cangkul	16.143	7,12
2	Parang	16.900	7,29
3	Arit	4.371	1,45
4	Garu	10.690	5,48
5	Sprayer	68.190	30,94
6	Gerobak	101.905	47,73
Total Penyusutan		218.200	100,00

Berdasarkan pada Tabel 14 dapat penyusutan alat pada usahatani lahan pekarangan yaitu sebesar Rp. 218.200/tahun, terdiri dari cangkul Rp. 16.143 (7,12%), parang Rp. 16.900 (7,29%), arit Rp. 4.371 (1,45%), garu Rp. 10.690 (5,48%), sprayer Rp. 68.190 (30,94%), dan gerobak angkong Rp. 101.905 (47,73%).

5.2.1.2. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor (*gross income*) adalah hasil dari perkalian nilai output dengan harga jual persatuan output. Dalam usahatani lahan pekarangan, petani sering kali tidak berorientasi komersil, dimana sebagian atau bahkan seluruh hasil produksinya digunakan untuk konsumsi rumah tangga, tidak untuk dijual. Hal ini pada akhirnya membuat pendapatan tunai (*farm receipt*) tidak sebanding dengan biaya tunai yang dikeluarkan. Oleh karena itu penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendapatan non tunai, dengan tetap memperhitungkan hasil usahatani yang tidak dijual secara tunai, tetapi digunakan untuk konsumsi sendiri atau untuk keperluan lain. Berdasarkan pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa total pendapatan kotor yang diperoleh dari usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto

Darussalam yaitu sebesar Rp. 3.676.571/tahun, dimana komoditas cabai merah memiliki sumbangan terbesar dengan persentase 53,62%, dibandingkan dengan kacang panjang (21,95%) dan jagung (24,42%).

5.2.1.3. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih (*net income*) adalah hasil pengurangan dari pendapatan kotor dengan total biaya produksi. Keuntungan atau laba menunjukkan nilai tambah (hasil) yang diperoleh dari modal yang dijalankan. Setiap kegiatan yang dijalankan perusahaan tentu berdasar modal yang dijalankan. Dengan modal itulah keuntungan atau laba diperoleh, inilah yang menjadi tujuan utama dari setiap perusahaan (Muhammad, 1995). Berdasarkan pada Tabel 13 dapat dilihat bahwa pendapatan bersih (keuntungan) yang diperoleh usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu sebesar Rp. 847.471/tahun.

5.2.2. Pendapatan Wanita Tani

Pendapatan wanita tani dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh pendapatan yang diterima wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan, yang meliputi pendapatan bersih (keuntungan) dari usahatani dan upah wanita tani sebagai tenaga kerja. Maka dapat dilihat seberapa besar tambahan pendapatan yang diterima rumah tangga petani dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan. Adapun pendapatan wanita tani pada usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Struktur Pendapatan Wanita Tani pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019.

No	Uraian	Nilai (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Pendapatan Bersih Usahatani	847.471	31,40
2	Upah wanita Tani	1.851.552	68,60
Pendapatan Wanita Tani		2.699.022	100,00

Berdasarkan pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa pendapatan wanita tani yang diperoleh dari usahatani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu adalah sebesar Rp. 2.699.022/tahun, yang mana terdiri dari pendapatan bersih usahatani lahan pekarangan sebesar Rp. 847.471/thn atau dengan persentase 31,40% dan upah wanita tani sebagai tenaga kerja sebesar Rp. 1.851.552 /thn (68,60%).

5.3. Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan wanita tani adalah sumbangan nilai hasil yang diterima sebagai imbalan dari pengelolaan usahatani lahan pekarangan oleh wanita tani terhadap total pendapatan rumah tangga. Menurut Subandi (2001) pendapatan rumah tangga (keluarga) dapat diartikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari seluruh anggota keluarga yang bekerja baik dari pertanian maupun dari luar pertanian. Maka dari itu, untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita tani, perlu diperhitungkan seluruh pendapatan non usahatani lahan pekarangan dari anggota rumah tangga petani. Pendapatan non usahatani lahan pekarangan dari rumah tangga wanita tani di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu sangat beraneka ragam, yaitu meliputi pendapatan dari usahatani sawit, karet, gaji suami (PNS, pegawai swasta), serta pendapatan dari usaha lainnya. Adapun secara rinci mengenai pendapatan rumah tangga wanita tani dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Wanita Tani pada Usahatani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam, Tahun 2019

No	Uraian	Nilai (Rp/thn)	Persentase (%)
1	Pendapatan Wanita Tani	2.699.022	4,22
2	Pendapatan Suami	47.028.571	73,59
3	Pendapatan Lainnya	14.182.857	22,19
Pendapatan Rumah Tangga		63.910.451	100,00

Tabel 16 menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga wanita tani lahan pekarangan di Kecamatan Kunto Darussalam diketahui sebesar 63.910.451/thn, dimana sumbangan terbesar berada dari pendapatan suami dengan nilai sebesar Rp. 47.028.571/tahun atau dengan persentase 73,59% dari total pendapatan rumah tangga. Sedangkan sisanya sebesar 22,19% atau dengan nilai Rp. 14.182.857/thn disumbang dari pendapatan lainnya dan sebesar 4,22% atau sebesar Rp. 2.699.022/thn disumbangkan dari pendapatan wanita tani usahatani lahan pekarangan. Pendapatan suami pada umumnya mempunyai kontribusi pendapatan paling besar diantara anggota rumah tangga lainnya (istri) karena suami sebagai kepala keluarga mempunyai kewajiban mencari nafkah. Tenaga kerja wanita selaku istri maka kebutuhan hidupnya sebenarnya ditanggung oleh suaminya sehingga ia tidak berkewajiban mencari nafkah utama, hanya sekedar membantu keuangan dalam keluarga saja.

Menurut Suratiyah dan Hariadi (1990) yang ditunjukkan dalam Tabel 2, menyatakan bahwa kontribusi pendapatan dikatakan rendah apabila menyumbang sebesar $<25\%$ terhadap pendapatan rumah tangga. Berdasarkan Tabel 16, kontribusi pendapatan wanita tani dalam usahatani lahan pekarangan terhadap pendapatan rumah tangga menunjukkan nilai sebesar 4,22% ($<25\%$), yang artinya masih tergolong rendah. Sementara itu hasil penelitian Marhalim (2015) justru menunjukkan angka yang lebih rendah, dimana kontribusi usahatani lahan terhadap pendapatan rumah tangga yaitu sebesar 3,45% ($<25\%$). Rendahnya kontribusi pendapatan wanita tani lahan pekarangan dapat dijelaskan karena luas kepemilikan lahan pekarangan wanita tani yang tergolong sempit ($< 400 \text{ m}^2$), kurang intensif dalam pengelolaan serta tidak berorientasi komersil.

Bhastoni dan Yuliati (2015) menyatakan bahwa selain dari pada untuk menambah penghasilan rumah tangga, alasan lainnya yang membuat wanita bekerja yaitu untuk mencari kesibukan dengan mencari pekerjaan sampingan. Pengelolaan usahatani lahan pekarangan menjadi salah satu alternatif yang dapat diambil, disamping keberadaannya yang merupakan sumberdaya ekonomi potensial yang belum termanfaatkan juga posisinya yang dekat dari kawasan rumah sehingga pengeloalannya dapat lebih fleksibel dan dapat disela. Pengelolaan pekarangan yang baik, pekarangan akan dapat berfungsi sebagai apotik hidup, warung hidup, lumbung hidup serta dapat memperindah halaman rumah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik wanita tani menunjukkan bahwa wanita tani berada pada umur produktif dengan rata-rata umur 44 tahun, lama pendidikan setara SMA dan tergolong menengah sebesar 10 tahun, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 jiwa, luas lahan pekarangan tergolong sempit dengan rata-rata sebesar 62,44 m².
2. Pendapatan bersih usahatani lahan pekarangan diperoleh sebesar Rp. 847.471/tahun, dengan total biaya sebesar Rp. 2.829.101/tahun dan pendapatan kotor sebesar Rp. 3.676.571/tahun. Sedangkan pendapatan wanita tani diperoleh sebesar Rp. 2.699.022/tahun, yang disumbang dari pendapatan bersih usahatani sebesar 31,40% dan upah wanita tani sebesar 68,60%.
3. Total pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 63.910.451/tahun. Kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan rumah tangga diperoleh sebesar 4,22% (< 25%), yang artinya tergolong rendah.

6.2. Saran

Adapun saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan wanita tani masih tergolong rendah yaitu 9 tahun, atau setara dengan SMP. Maka perlunya dilakukan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan untuk lebih meningkatkan

produktivitas dan meningkatkan kesejahteraannya, maka langkah yang harus ditempuh adalah mengembangkan usahanya dan memperluas skala usahanya.

2. Wanita tani harus meningkatkan intensitas pekerjaannya dengan memilih bibit yang berpotensi menghasilkan hasil panen yang bagus agar harga jual dan pendapatan yang diterima dapat meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, H. 2005. Pengantar Ilmu Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Abdullah, R. 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 12(2): 216-231
- Ahira. 2012. Terminologi Kosa Kata. Aksara, Jakarta.
- Alimul, A. dan Hidayat. 2012. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. (D. Sjabana, Ed.) (1st ed.). Salemba Medika, Jakarta.
- Al-Qur'an Surat As-Sajdah ayat 27. Al-Qur'an dan Terjemahan. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House, Jakarta.
- Al-Qur'an Surat Al an'am ayat 141. Al-Qur'an dan Terjemahan. Cetakan ke 7: Al-Mizan Publishing House, Jakarta.
- Al-Albani, M. S. 2006. Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2). Pustaka Azzam, Jakarta.
- Anoraga, P. 2006. Psikologi Kerja. Rineka Cipta, Jakarta.
- Antonio, 2001. Bank syariah dari Teori ke Praktik. Gema Isnaini dan Tazkia Cendikia, Jakarta.
- As'ad, M. 2002. Psikologi Industri: Seri Ilmu Sumber Daya Manusia, Edisi keempat. Liberty, Yogyakarta.
- Ashari, 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 30(1): 13-30.
- Balitbang Pertanian. 2011. Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Badsimaan Penelitian dan Pengembangan, Jakarta.
- Bappenas, 2018. Laporan Perencanaan Pembangunan Nasional. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bashaw, R. dan E. S. Grant. 1994. *Exploring The Distinctive Nature Of Work Commitments: Their Relationship with Personal Characteristics, Job Performance, and Propensity to Leave*. Journal of Personal Selling and Sales Management, 14(2), 41 – 56.
- Beneria, L. 2001. *Shifting the risk: New Employment Patterns, Informalization And Shifting Women's Work*. Journal of Politics, Culture and Society, 15(1): 27-53.

- Bhastoni, K., dan Y. Yuliati. 2015. Peran Wanita Tani di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. *Habitat*, 26(2): 119-129.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Rokan Hulu. 2019. Kabupaten Rokan Hulu dalam Angka, Tahun 2018. BPS, Pasir Pengaraian.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Rokan Hulu. 2019. Kecamatan Kunto Darussalam dalam Angka, Tahun 2018. BPS, Pasir Pengaraian.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2013. Luas Tanah Menurut Penggunaan. Rokan Hulu, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu, Pasir pengaraian.
- Dahar, D. dan Fatmawati. 2016. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Randangan Kabupaten Pohnuato. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 5(9): 55-67.
- Danoesastro, 2008. Tanaman Pekarangan dalam Usaha Ketahanan Pangan Rakyat Pedesaan. *Agro-Ekonomi*, Yogyakarta.
- Destia, 2014. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) “Laras Asri” Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2017. Rekap Kelompok Tani Per Wilayah Kabupaten Rokan Hulu, Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Rokan Hulu, Pasir Pengaraian.
- Elizabeth. 2008. Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan di Pedesaan. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 3(1): 59-68.
- Fadhil. 2002. Bagaimana Mengatasi Kesenjangan Gender. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, Jakarta.
- Farmia, 2006. Peran Perempuan Indonesia dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 2 (1) 35-4.
- Gustiyana, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba Empat, Jakarta.
- Hernanto. 1994. Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Jeosron, Suhartati dan Fathorozi, 2003. Teori Ekonomi Mikro Edisi I. Salemba Empat, Jakarta
- Kementerian Pertanian RI. 2009. Sasaran Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Tahun 2010-2014. Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014. Kementerian Pertanian, Jakarta.

- Kementerian Pertanian RI. 2012. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Kiswanti dan A. Rahmawati. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Mudharobah. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1): 1 – 3.
- Kurniati, S. A. 2016. Analisis Partisipasi Tenaga Kerja Wanita dan Kontribusi Pendapatan (Studi Kasus Agroindustri Patin Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar, Provinsi Riau). *Jurnal Dinamika Pertanian*, 32(1): 57-64.
- Mardikanto, T dan Sri Sutarni. 1982. Pengantar Penyuluhan Pertanian. LSP3, Surakarta
- Marhalim. 2015. Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. Fakultas Pertanian. Universitas Pasir Pangaraian, Pasir Pangaraian.
- Matlin, M. W. 2004. *The Psychology of Women*, fifth edition. Thomson Learning, Wadsworth, USA.
- Maulidah S. 2012. Pengantar Usahatani: Kelayakan Usahatani. Lab of Agribusiness Analysis and Management. Universitas Brawijaya, Malang.
- Metalisa. 2014. Persepsi Anggota Tentang Peran Ketua Kelompok Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Berkelanjutan: Kasus di Kabupaten Bogor. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta
- Mubyarto. 1996. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Muhammad, A. 1995. Komunikasi Organisasi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya Edisi Kelima. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Mulyani, M. S. 1999. Pupuk dan Cara Pemupukan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Novitasari, E. 2011. Studi Budidaya Tanaman Pangan di Pekarangan Sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga (Studi Kasus di Desa Ampel Gading Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang). Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Peraturan Menteri Pertanian, 2016. Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), Jakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. 2009. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Balai Pustaka, Jakarta.

- Poerwadarminta. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Prawirokusumo S. 1990. Ilmu Usahatani. BPFE, Yogyakarta.
- Puslitbang Perkebunan. 2007. Laporan Tahunan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Jakarta.
- Putong, I. 2003. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Putri. 2017. Analisis Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Desa Tamantirto Kabupaten Bantul Yogyakarta. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahayu, M. dan S. Prawiroatmodjo. 2005. Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya di Desa Lampeapi, Pulau Wawoni Sulawesi Tenggara. J. Tek. Ling.P3TL-BPPT, 6(2): 360-364.
- Rahim dan Diah. 2007. Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Riah. 2005. Pemanfaatan Lahan Pekarangan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Robbins, S. P. 2007. Prilaku Organisasi. PT. Macana Jaya, Klaten.
- Roy, P. K., S. Haque, A. Jannat, M. Ali, dan M. S. Khan. 2017. *Contribution of Women to Household Income and Decision Making in Some Selected Areas of Mymensingh in Bangladesh*. Progressive Agriculture, 28(2): 120-129.
- Sajogyo. 1994. Menuju Gizi Baik Yang Merata Di Pedesaandan di Kota Gajah Mada Univeresity Press, Yogyakarta.
- Samuelson, dan W. D. Nordhaus. 2003. Ilmu Mikroekonomi, Edisi 17. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Simatupang, P. dan A. Suryana A. 1989. *Literature Review of Socio-Economic Aspects of Pekarangan Land in Indonesia*. Report Submitted to FAO UN Jakarta Office. Under Spesial Service Agreement Contract TP/INS/8852, Development of Pekarangan Lands, Bogor.
- Soeharjo dan Patong. 1999. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Ushahatani. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soeharjo, A. dan D. Patong. 1999. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. IPB Press, Bogor.
- Soekanto, S. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, L. John dan H. Brian. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil, Jakarta.

- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. UI Press, Jakarta
- Sopiah, P. 2006. Menghijaukan Pekarangan Dengan Tanaman yang Bermanfaat. Sinergi Pustaka, Jakarta.
- Suaedi, Nurhilal, dan Musindar. 2013. Peran Wanita Tani Dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Pangan. Jurnal Perbal, 2(3):62-72.
- Subandi. 2011. Ekonomi Pembangunan. Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, S. 2009. Teori Pengantar Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno. 2000. Mikro Ekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran dari klasik sampai Keynesian Baru, Edisi 1. PT Raja Grafindo, Jakarta.
- Sukiyono, Cahyadinata dan Sriyoto. 2008. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu, Jurnal Agro Ekonomi. 26 (2): 191 – 207.
- Supardi, S. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi. Universitas Negri Surakarta, Surakarta.
- Suparmoko. 2011. Teori Ekonomi Mikro. BPFE , Yogyakarta.
- Suratiyah K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Suratiyah, K. dan S. S. Hariadi. 1990. Wanita, Kerja, dan Rumah Tangga: Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Wanita Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suroto. 2000. Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja. Gajah Mada Univercity, Yogyakarta.
- Syahyuti. 2006. Tiga puluh Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. T. Bina Rena Pariwara, Jakarta.
- Terra, G. J. A. 1948. Tuinbouw. Dalam: C.J.J. van Hall & C. van de Koppel (eds.), De Landbouw in der Indischen Archipel IIA. H 622-746.
- Tibrani. 2016. Partisipasi Dan Kontribusi Tenaga Kerja Wanita Pada Usaha Keripik Ubi Kayu Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Kulim Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Jurnal Dinamika Pertanian, 32(3): 212-220.
- Weygandt, J. J., D. E. Kieso, dan P. D. Kimmel. 2007. Pengantar Akuntansi, Edisi Tujuh. Salemba Empat, Jakarta.

Widodo,S. T. 2001. Indikator Ekonomi. Kanisius, Jakarta.

Yadianto. 1996. Kamus Ilmiah Populer. Gita media Press, Surabaya.

Yulida, R. 2012. Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(2): 135-154.

Zulkarnain. 2009. Dasar-dasar Hortikultura. Bumi Aksara, Jakarta.

